ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji upaya pemerintah Tiongkok meningkatkan produksi biji-bijian, terutama jagung dan kedelai untuk menjamin *food security* pada periode 2015-2019. Kerentanan struktural Tiongkok, meliputi ketimpangan produksi domestik, urbanisasi, perubahan iklim, dan keterbatasan logistik, diperparah oleh perang dagang AS-Tiongkok 2018 yang mengganggu rantai pasokan kedelai. Dengan menggunakan kerangka *food security* oleh Rosegrant et al. (2014), yang mencakup tiga pilar *availability*, *accessibility*, dan *stability*,. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menunjukkan bahwa pemerintah menangani melalui lima kebijakan strategis yang merupakan bagian dari rencana awal 13th Five-Year Plan (2016-2020): *Red Line Policy* dan *Grain for Greem Program* untuk memperkuat pilar *availability*; *Every Village Has Road* untuk memperkuat pilar *accessibility*; serta *South-North Water Project* dan modernisasi silo untuk memperkuat pilar *stability*. Kebijakan ketahanan pangan Tiongkok tidak hanya berdimensi domestik, tetapi juga merupakan respons terhadap dinamika hubungan internasional, tercermin dalam strategi diversifikai pemasok impor dan diplomasi pertanian yang dijalankan secara bersamaan. Meskipun volume impor kedelai tetap tinggi, kelima kebijakan tersebut membangun fondasi ketahanan jangka panjang dan meningkatkan kapasitas domestik dalam mengelola dampak kerentanan, meskipun kerentanan struktural belum banyak berkurang.

Kata Kunci: *Food security*, Tiongkok, biji-bijian, kedelai, jagung, *13th Five-Year Plan*, ketahanan pangan, ketergantungan impor, diplomasi pertanian.